



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION (GI) TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN PPKN DI KELAS VII

Estika Ocarina[✉], Muhammad Japar, Yasnita Yasin, Dini Nur Fadhillah.

Universitas Negeri Jakarta

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit Juli 2019

Direvisi Desember 2019

Diterima Desember 2019

Keywords:

Model Study Group

Investigation (GI),

Independence Learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemandirian belajar di bidang pendidikan kewarganegaraan di kelas VII di 92 SMP antara sebelum penerapan model pembelajaran investigasi kelompok (GI) setelah penerapan model pembelajaran investigasi kelompok (GI). Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Penelitian eksperimental ini menggunakan desain Desain Kontrol Pretest-Posttest. Desain terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok diberikan pre dan post test tetapi hanya satu kelompok yang diberi perlakuan (treatment). Dengan desain ini, ada perbedaan dalam pencapaian kemandirian antara kelompok eksperimen dan pencapaian kemandirian kelompok kontrol. Pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data tentang kemandirian belajar. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas VII SMP Negeri 92 dari kelas VII A sampai kelas VII F. Sedangkan teknik yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan Simple Random Sampling dengan diperoleh kelas VII F sebagai kelas eksperimen dan kelas VII C sebagai kelas kontrol. Penelitian dilakukan dari awal Maret 2017 hingga awal Mei 2017. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan uji-T. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa: 1) Sampel kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal. 2) Berdasarkan analisis data, kedua sampel homogen; 3) Ada perubahan yang lebih tinggi dalam hal kemandirian belajar di kelas yang menerima pengobatan dibandingkan dengan kelas yang tidak menerima pengobatan. Kesimpulan dari penelitian ini ada pengaruh yang lebih tinggi dari penggunaan model investigasi kelompok (GI) pembelajaran kemandirian siswa dalam pendidikan kewarganegaraan di 92 SMP Jakarta.

Abstract

This study aims to determine the independence of learning in the civic education area in class VII at 92 Junior High School between before the implementation of group investigation (GI) learning model after the implementation of group investigation (GI) learning model. This research uses experimental method. This experimental study used the Pretest-Posttest Control Design design. The design consists of two groups, namely the experimental group and the control group. Both groups were given pre and post test but only one group was given treatment (treatment). With this design, there are differences in the achievement of independence between the experimental group and the achievement of the independence of the control group. Data collection uses questionnaires to collect data on learning independence. The population of this study are all students of class VII at 92 Junior High School from class VII A to class VII F. While technique used for this research use Simple Random Sampling with obtained class VII F as experiment class and class VII C as control class. The study was conducted from early March 2017 to early May 2017. The data collected were analyzed using statistical analysis technique. Testing the research hypothesis using T-test. Hypothesis testing showed that: 1) The sample of the experimental class and the control class came from the normally distributed population. 2) Based on the data analysis both samples are homogeneous; 3) There is a higher change in terms of learning independence in the class that received treatment compared with the class that did not receive treatment. The conclusion of this research there is a higher influence of the use of group investigation model (GI) of student independence learning in the civic education at 92 Junior High School Jakarta.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Jl. Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo
Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220
E-mail: mjapar@unj.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia sejak lahir hingga akhir hayat. Proses pendidikan itu sendiri telah berlangsung sepanjang sejarah seiring dengan perkembangan sosial budaya dan peradaban manusia di muka bumi. Manusia dianugerahi oleh Tuhan berbagai potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan yang terarah, teratur, dan berkesinambungan. Manusia memerlukan bantuan dari luar baik pemeliharaan, pembinaan, dan bimbingan. Bimbingan yang paling efektif adalah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu unsur yang dapat menciptakan kemajuan peradaban dan kualitas hidup. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Keberhasilan sebuah pembangunan sangat ditentukan oleh sumber daya manusianya. Pembentukan karakter dengan demikian haruslah menjadi prioritas dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, terutama dalam menghadapi globalisasi informasi dan persaingan yang semakin terbuka dengan negara-negara tetangga di Asia. Salah satu pilar dalam pembentukan karakter adalah kemandirian. Dalam konteks pembelajaran, maka kemandirian yang dimaksud adalah kemandirian belajar siswa. Oleh karena itu untuk menciptakan generasi yang mandiri, maka dalam proses pembelajaran guru dituntut mampu menciptakan suatu pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian belajar siswa.

Menurut Tirtarahardja & Sulo, kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran (Tirtarahardja &

Sulo, 2005 : 50). Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selama ini kemandirian belajar yang merupakan kemampuan dasar manusia terganggu oleh penyelenggaraan sistem pendidikan yang bersifat “*teacher centered*”. Proses pembelajaran dirancang melalui kurikulum yang instruktif, dan guru bertugas sebagai pelaksananya. Akibatnya, kemandirian belajar sebagai kemampuan alamiah manusia berkurang. Kemampuan ini menjadi kemampuan potensial yang harus digali kembali oleh sistem pendidikan formal. Keberhasilan suatu pendidikan tidak terlepas dari keberhasilan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah yang dibangun untuk mengembangkan kreativitas berpikir peserta didik sehingga dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya peningkatan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai komponen yang ada di dalamnya, antara lain: tujuan, bahan atau materi, metode atau model pembelajaran, media, guru dan siswa. Anita dan Karyasa (2013:2) melakukan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation (GI)* terhadap *self-efficacy* siswa. Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group* investigasi dan kreativitas belajar terhadap belajar bioteknologi (Zubaidi, Rayandra, Syamsurizal, 2013:42). Karena hasil dari telaah penelitian tersebut Meskipun model pembelajaran Group Investigasi mengutamakan peran aktif siswa bukan berarti guru tidak berpartisipasi, sebab dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai perancang, fasilitator dan pembimbing proses pembelajaran.

Dalam implementasinya, siswa per-kelas dibagi dalam beberapa kelompok/ grup dimana setiap kelompoknya akan melakukan presentasi atas hasil investigasi mereka terhadap suatu pelajaran yang dilakukan di depan kelas. Sementara tugas kelompok lain disaat presentasi dilaksanakan adalah memperhatikan, menyimak

dan melakukan evaluasi sajian terhadap presentasi kelompok tersebut. Sumarmi (2012:123) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif yaitu model *group investigation* merupakan pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok kecil. Siswa menggunakan inkuiri kooperatif (perencanaan dan diskusi kelompok) kemudian mempresentasikan penemuan mereka di dalam kelas. Holstein (1986:13) memberikan pemahaman mengenai kemandirian merupakan sikap mandiri yang inisiatifnya mendesak jauh kebelakang, setiap pengendalian asing yang membangkitkan kegiatan sendiri tanpa perantasa dan spontanitas yakni bagi keputusan tanpa menggantungkan orang lain. Pendidikan Kewarganegaraan menjadi salah satu mata pelajaran yang selalu didapatkan oleh siswa sedari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi (Japar, Muhammad, 2017:49). Osler dan Starkey (Bourke dkk, 2012:163) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan mencerminkan pendekatan maksimal yang bertujuan untuk memastikan peserta didik siap dalam mengambil peran sebagai warga global dewasa dan bertanggung jawab. Untuk itu diperlukan inovasi pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik (*good citizen*). Untuk itu penelitian ini memilih materi keberagaman di Indonesia dalam menggunakan model pembelajaran *group investigation*. Di Sumatra terdapat suku bangsa Aceh, Gayo, Batak, Minangkabau, Mentawai, dan sebagainya. Di Jawa ada suku Sunda, Jawa dan Madura. Di Bali ada suku bangsa Bali. Di Nusa Tenggara ada suku Sasak, Sumbawa, Bima, Flores, Alor, Roti, dan sebagainya. Di Kalimantan terdapat suku bangsa Dayak, Banjar, Ngaju, Punan, Kayan, dan sebagainya. Di Sulawesi ada suku bangsa Mandar, Toraja, Bugis,

Makasar, Minahasa, Sangir, Talaud, dan sebagainya. Di Maluku terdapat suku bangsa Ambon, Alifuru, dan sebagainya, Di Irian Jaya (Papua) terdapat suku bangsa asmat, Dani, Melayu, Irian, dan sebagainya.

Budaya atau kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan akal budi manusia yang berhubungan erat dengan alam sekitarnya dan dipergunakan untuk ketenangan hidup. Keadaan alam dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap kebudayaan setempat. Itulah sebabnya lahir keanekaragaman budaya di negara kita. Keragaman budaya di Indonesia tercermin dari berbagai bahasa daerah, kesenian (termasuk tari, lagu daerah, alat musik), makanan khas, dan lainnya. Kebudayaan yang berasal dari suku-suku bangsa di Indonesia disebut kebudayaan daerah memiliki ciri tersendiri yang berbeda antara satu dengan lainnya. *Group Investigation* atau investigasi kelompok adalah suatu model pembelajaran yang kegiatan pembelajarannya diisi dengan kesepakatan kesepakatan bersama antara guru dan peserta didik dalam hal pembagian kelompok, pembagian tugas atau sub topik yang akan dipelajari, jadwal presentasi dan lain-lain (Suyitno, 2006:7). Ibrahim, dkk. menyatakan dalam kooperatif tipe GI guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5 atau 6 siswa heterogen dengan mempertimbangkan keakraban dan minat yang sama dalam topik tertentu. Siswa memilih sendiri topik yang akan dipelajari, dan kelompok merumuskan penyelidikan dan menyepakati pembagian kerja untuk menangani konsep-konsep penyelidikan yang telah dirumuskan. Dalam diskusi kelas ini diutamakan keterlibatan pertukaran pemikiran para siswa (Ibrahim, 2003). Berdasarkan pemaparan mengenai model pembelajaran GI tersebut, jelas bahwa model pembelajaran GI mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan lebih bermakna. Artinya siswa dituntut selalu berfikir tentang suatu persoalan dan mereka mencari sendiri cara penyelesaiannya. Dengan demikian mereka akan lebih terlatih untuk selalu menggunakan keterampilan pengetahuannya, sehingga pengetahuan dan pengalaman belajar mereka akan tertanam untuk jangka waktu yang cukup lama. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget bahwa dalam proses perkembangan dan pertumbuhan kognitif anak terjadi proses asimilasi dan akomodasi. Untuk itu penelitian ini

berupaya mengkaji pengaruh model pembelajaran *group investigation* terhadap kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Adapun bentuk eksperimen dalam penelitian ini adalah *True Experimental Design* (eksperimen yang siswa miliki untuk berpikir kritis dan mandiri dalam menghadapi masalah serta siswa menerima ataupun menemukan dan menggali sendiri pemecahan masalah pada pelajaran PPKn. Pembelajaran yang sesuai dengan yang dimaksud adalah *Group Investigation* (GI). Menurut Wena, pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa dalam investigasi pemecahan masalah dan memberi kesempatan siswa bekerja otonom dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kuantitatif eksperimen dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI) terhadap Kemandirian Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PPKn di Kelas VII (Studi Eksperimen di SMPN 92 Jakarta)”. Penelitian ini diharapkan mampu membuat siswa menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran PPKn dengan menggunakan Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI) yang tujuan akhirnya berdampak pada kemandirian belajar siswa dalam pembelajar PPKn di kelas VII SMPN 92 Jakarta. betul-betul), karena dalam desain ini peneliti dapat mengontrol variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Penelitian eksperimen ini menggunakan rancangan *Pretest-Posttest Control Design*. Rancangan ini terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok

diberikan *pre-test* dan *post-test* tetapi hanya satu kelompok yang diberikan perlakuan (*treatment*). Dengan rancangan ini dilihat perbedaan pencapaian antara kelompok eksperimen dengan pencapaian kelompok kontrol. Oleh karena instrumen dalam penelitian ini berupa angket, maka pre dan pos tesnya diganti dengan angket. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis maka data penelitian harus memenuhi syarat analisis yang meliputi uji normalitas sebaran data , uji homogenitas varians secara keseluruhan. Uji normalitas sebaran data menggunakan *statistic* Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kuantitatif eksperimen dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI) terhadap Kemandirian Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PPKn di Kelas VII (Studi Eksperimen di SMPN 92 Jakarta)”. Penelitian ini diharapkan mampu membuat siswa menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran PPKn dengan menggunakan Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI) yang tujuan akhirnya berdampak pada kemandirian belajar siswa dalam pembelajar PPKn di kelas VII SMPN 92 Jakarta. betul-betul), karena dalam desain ini peneliti dapat mengontrol variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Penelitian eksperimen ini menggunakan rancangan *Pretest-Posttest Control Design*. Rancangan ini terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok diberikan pre dan post tes tetapi hanya satu kelompok yang diberikan perlakuan (*treatment*). Dengan rancangan ini dilihat perbedaan pencapaian antara kelompok eksperimen dengan

pencapaian kelompok kontrol. Oleh karena instrumen dalam penelitian ini berupa angket, maka pre dan post tesnya diganti dengan angket. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis maka data penelitian harus memenuhi syarat analisis yang meliputi uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians secara keseluruhan. Uji normalitas sebaran data menggunakan statistik.

PEMBAHASAN

Penelitian ini meneliti pengaruh model pembelajaran *group investigation* (GI) terhadap kemandirian belajar siswa. Untuk mengetahui kemandirian belajar siswa digunakan *pre test* dan *post test*. Sebelum dilakukan penelitian dilakukan uji coba instrumen yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Setelah instrumen valid dan reliabel dilakukan penelitian dengan menggunakan *pre test* dan *post test*. Setelah data *pre test* dan *post test* diperoleh, lalu data dianalisis dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Terakhir, dilakukan uji-t yaitu untuk menguji hipotesis diterima atau ditolak. Sebelum melakukan penelitian diadakan uji coba instrumen yaitu uji validitas untuk mengetahui instrumen valid atau tidak. Sebelum instrumen di validkan ada 50 butir pernyataan, tetapi saat diuji coba instrumen dengan uji validitas, kriteria batas minimum pernyataan yang diterima adalah $r_{tabel} : 0,29$.

Pernyataan yang valid berisi 32 ($r_{hitung} > r_{tabel}$) dan yang drop sebanyak 18 butir pernyataan ($r_{hitung} < r_{tabel}$), tetapi peneliti hanya menggunakan 25 butir pernyataan yang akan dijadikan sebagai kuesioner dalam penelitian di lapangan. Setelah dilakukan uji validitas selanjutnya dilakukan uji reliabilitas untuk melihat apakah instrumen yang valid dapat dikatakan reliabel yaitu instrumen layak Lilliefors terhadap dua kelompok data yang diteliti. Sedangkan uji homogenitas

variens menggunakan tabel F. Dalam penelitian ini diajukan hipotesis nol (H_0) melawan hipotesis alternatif (H_1). Bunyi hipotesis dalam penelitian ini adalah : Terdapat pengaruh model pembelajaran *group investigation* (GI) terhadap kemandirian belajar siswa di kelas VII. apabila dilakukan berulang dalam penelitian. Kesimpulannya adalah dari perhitungan reliabilitas menunjukkan bawa r_{11} sebanyak 0,755 yaitu termasuk dalam kategori (0,600-0,799). Maka instrumen memiliki reliabilitas yang tinggi.

Uji Normalitas

Uji normalitas penelitian menggunakan rumus Liliefors yang dilakukan terhadap *pre test* dan *post test* kelas eksperimen maupun *pre test* dan *post test* kelas kontrol. Pengujian diadakan untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau berada pada titik seimbang. Kriteria pengujian dikatakan berdistribusi normal jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ sebaliknya jika harga $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka data yang diperoleh tidak berdistribusi normal.

Uji Normalitas Pre Test Kemandirian Belajar Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $L_{hitung} = 0,087$, dan $L_{tabel} = 0,148$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ untuk jumlah siswa ($n=36$), sehingga $L_{hitung} (0,087) < L_{tabel} (0,148)$. Dengan demikian dapat disimpulkan *pre test* kemandirian belajar kelas eksperimen berdistribusi normal.

Uji Normalitas Post Test Kemandirian Belajar Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $L_{hitung} = 0,141$, dan $L_{tabel} = 0,148$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ untuk jumlah siswa ($n=36$), sehingga $L_{hitung} (0,141) < L_{tabel} (0,148)$. Dengan demikian dapat disimpulkan *post test* kemandirian belajar kelas eksperimen berdistribusi normal.

Uji Normalitas Pre Test Kemandirian Belajar Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $L_{hitung} = 0,100$, dan $L_{tabel} = 0,148$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ untuk jumlah siswa ($n=36$), sehingga $L_{hitung} (0,100) < L_{tabel} (0,148)$. Dengan demikian dapat disimpulkan *pre test* kemandirian belajar kelas kontrol berdistribusi normal.

Uji Normalitas Post Test Kemandirian Belajar Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $L_{hitung} = 0,146$, dan $L_{tabel} = 0,148$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ untuk jumlah siswa ($n=36$), sehingga $L_{hitung} (0,146) < L_{tabel} (0,148)$.

Dengan demikian dapat disimpulkan *post test* kemandirian belajar kelas kontrol berdistribusi normal. Berdasarkan perhitungan uji normalitas, dapat disimpulkan dengan tabel sebagai berikut :

Tabel Hasil Uji Normalitas

Kelas	N	Lhitung	Ltabel	Ket
Eksperimen - Pre Test	36	0,087	0,148	Normal
Eksperimen - Post Test	36	0,141	0,148	Normal
Kontrol Pre Test	36	0,100	0,148	Normal
Kontrol Post Test	36	0,146	0,148	Normal

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji homogenitas *fisher* yaitu persamaan dua varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya kesamaan variansi kelompok, maka dapat dikatakan bahwa kelompok tersebut berasal dari populasi antara dua kelompok yang sama apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

Uji Homogenitas sebelum diberi perlakuan (Pre Test)

Berdasarkan hasil perhitungan *pre test* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh $F_{hitung} = 1,15$ dan $F_{tabel} = 4,13$ pada taraf signifikan $0,05$, sehingga $F_{hitung} (1,15) < F_{tabel} (4,13)$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variansi populasi adalah sama atau homogen.

Uji Homogenitas setelah diberi perlakuan (Post Test)

Berdasarkan hasil perhitungan *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh $F_{hitung} = 1,42$ dan $F_{tabel} = 4,13$ pada taraf signifikan $0,05$, sehingga $F_{hitung} (1,42) < F_{tabel} (4,13)$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variansi populasi adalah sama atau homogen. Berdasarkan perhitungan uji homogenitas, dapat disimpulkan dengan tabel sebagai berikut :

Tabel Hasil Uji Homogenitas

Kelas	N	Fhitung	Ftabel	Keterangan
Eksperimen dan Kontrol-Pre Test	72	1,15	4,13	Homogen

Eksperimen dan Kontrol-Post Test	72	1,42	4,13	Homogen
----------------------------------	----	------	------	---------

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus uji-t. Hipotesis yang diuji adalah terdapat pengaruh positif antara kemandirian belajar yang menggunakan model pembelajaran *group investigation* (GI) dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran *group investigation* (GI). Berdasarkan hasil analisis yang menggunakan uji-t diperoleh bahwa $T_{hitung} = 3,52$ dan $T_{tabel} = 1,67$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan $n = 36$. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh harga $T_{hitung} (3,52) > T_{tabel} (1,67)$. Dengan demikian maka H_0 yang menyatakan tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *group investigation* (GI) terhadap kemandirian belajar pada mata pelajaran PPKn ditolak. Sedangkan H_1 yang menyatakan terdapat pengaruh model pembelajaran *group investigation* (GI) terhadap kemandirian belajar pada mata pelajaran PPKn diterima. Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan skor antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Saat sebelum diberikan perlakuan maupun setelah diberi perlakuan. Sebelum diberi perlakuan kelas eksperimen mendapatkan skor sebanyak 2.594 dan kelas kontrol mendapatkan jumlah skor sebanyak 2.486. Setelah diberi perlakuan kelas eksperimen mendapatkan jumlah skor sebanyak 2835 dan kelas kontrol mendapatkan jumlah skor sebanyak 2713. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa kedua kelas mengalami peningkatan, tetapi peningkatan lebih tinggi terjadi pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran *group investigation* (GI). Peningkatan skor pada kelas eksperimen sebesar 241, sedangkan peningkatan skor pada kelas kontrol sebesar 227. Data *Pre Test* dan *Post Test* saat diujikan persyaratan analisis data dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Selanjutnya dilakukan uji persyaratan analisis data dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dengan

menggunakan rumus Liliefors. Diperoleh $L_{hitung} 0,087$ (eksperimen - *pre test*), 0,141 (eksperimen- *post test*), 0,100 (kontrol - *pre test*), 1,146 (kontrol - *post test*) lebih kecil dari $L_{tabel} (0,148)$, maka data berdistribusi normal. Uji homogenitas dengan rumus *fisher*. Data *pre test* $F_{hitung} = 1,15$ dan *post test* 1,42 lebih kecil dari $F_{tabel} (4,13)$, maka data berdistribusi homogen. Maka semua data berdistribusi normal dan homogen.

Saat penelitian ditemukan kelas kontrol lebih kondusif daripada kelas eksperimen, sehingga guru cukup kesulitan menyampaikan materi kepada siswa. Tetapi setelah diterapkan model pembelajaran *group investigation* (GI) pertemuan pertama siswa masih belum terbiasa, tetapi saat mereka mengetahui tugasnya masing-masing, siswa berkonsentrasi dengan tugasnya. Masing-masing siswa terlihat bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing, antusias dalam mengikuti pembelajaran, diskusi berjalan dengan baik, dan aktif dalam pembelajaran. Semua siswa ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Saat melakukan presentasi di depan kelas, cukup banyak siswa yang berani untuk mengemukakan pendapatnya. Pada kelas kontrol, siswa dapat memahami tugas yang diberikan oleh guru, tidak mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran karena guru mengarahkan kegiatan pembelajaran tersebut, diskusi berjalan dengan baik, ada juga yang mengemukakan pendapat saat presentasi berlangsung di depan kelas. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t. Pengujian hipotesis mendapatkan nilai T_{hitung} sebesar 3,52 lebih besar dari nilai T_{tabel} yaitu 1,67. Berarti dapat disimpulkan hasil penelitian ini terdapat pengaruh model pembelajaran *group investigation* (GI) terhadap kemandirian belajar pada mata pelajaran PPKn. Dalam hal ini berarti hipotesis (H_1) diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji t-test dengan perolehan mean dan deviasi masing-masing kelompok yaitu , $M_a = 78.75$ dan $SD_a^2 = 3.68$ serta $M_b = 75.36$ dan $SD_b^2 = 4.38$. Dari hasil tersebut diperoleh $T_0 = 3.52$ dengan $db = 72$. Berdasarkan tabel *Nilai Kritis Distribusi t* diketahui harga T_{tabel} pada taraf signifikan 5% = 1.67. Dengan demikian $T_0 = 3.52 > T_{tabel} = 1.67$ pada taraf signifikan 5%. Hal ini berarti harga T_0 signifikan. Dengan demikian “Terdapat Pengaruh Yang Lebih Tinggi Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI) terhadap Kemandirian Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PPKn di Kelas VII SMP N 92 Jakarta. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *group investigation* (GI) berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemandirian belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kemandirian belajar di kelas kontrol. Padahal sebelum diberikan perlakuan, secara rata-rata siswa di kedua kelas tersebut memiliki kemandirian belajar yang hampir sama. Hal ini didasari karena pemberian perlakuan yang berbeda dalam pembelajaran PPKn di kedua kelas tersebut. Pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran *group investigation* (GI) , sedangkan pada kelas kontrol tidak diterapkan model pembelajaran *jigsaw*. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang lebih tinggi penggunaan model pembelajaran *group investigation* (GI) terhadap kemandirian belajar dalam mata pelajaran PPKn. Berdasarkan

kesimpulan yang telah dikemukakan, maka ada beberapa implikasi yang diperoleh dari hasil penelitian, antara lain: 1) Model pembelajaran *group investigation* (GI) mempunyai peranan penting dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa; dan 2) Bahwa semakin sering menggunakan model pembelajaran *group investigation* (GI) dalam pembelajaran PPKn maka kemandirian belajar siswa semakin meningkat. Untuk itu model pembelajaran ini dapat digunakan untuk menjadi bahan referensi guru dalam melakukan pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, N.M.Y., Karyasa I.,W., Tika, I N.(2013).Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) terhadap self-efficacy Siswa. E-journal program pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA (3)
- Japar Muhammad.2017. Jurisprudential Inquiry sebagai model pembelajaran alternatif untuk mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas.Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Vol 27 No.1, Juni
- Ibrahim. dkk.(2003) Perencanaan Pengajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumarni. (2012). Model-Model Pembelajaran Geografi. Malang: Aditya Media
- Tirtahardja, U. & Sulo, L.(2005).Pengantar Pendidikan. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zubaidi, Asyhar R., Syamsurizal.(2013).Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigasi dan Kreativitas Belajar terhadap Hasil Belajar Bioteknologi.Tekno-Pedagogi 3 (1)